

# **HUBUNGAN PENGETAHUAN, ASUPAN GIZI DAN FAKTOR LAIN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI KELAS XII DI SMK KANDANGHAUR TAHUN 2020**

## ***RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE, NUTRITION INTAKE AND OTHER FACTORS RELATED TO THE EVENT OF ANEMIA IN ADOLESCENTS XII CLASS PRINCESS AT KANDANGHAUR VOCATIONAL SCHOOL, 2020***

**Mayang Chyntaka<sup>1</sup>, Cucu Nurmala<sup>2</sup>**

Program Sarjana Kebidanan STIKES Indramayu

Jl. Wirapati Sindang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Corresponding author : [mayangchyntaka87@gmail.com](mailto:mayangchyntaka87@gmail.com), [cucunurmala5@gmail.com](mailto:cucunurmala5@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, asupan gizi dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas XII di SMK Kandanghaur tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi semua remaja putri kelas XII di SMK Kandanghaur sebanyak 300 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *random sampling* berjumlah 75 responden. Hasil penelitian dari analisis univariat diperoleh bahwa dari seluruh responden terdapat sebanyak 71 responden atau 94,7% mempunyai pengetahuan baik tentang anemia, 52 responden atau 69,3% dengan status gizi normal, 73 responden atau 97,3% dengan pola makan teratur, 72 responden atau 96% dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tidak tetap, dan 45 responden atau 60% yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa hanya satu faktor yang berhubungan terhadap kejadian anemia yaitu status gizi, sedangkan faktor lainnya seperti pengetahuan, pola makan sehari-hari, dan pekerjaan orang tua tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap kejadian anemia pada remaja putri kelas XII di SMK Kandanghaur tahun 2020.

**Kata kunci :** pengetahuan, status gizi, pola makan, anemia, remaja putri

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the relationship between knowledge, nutritional intake and other factors related to the incidence of anemia in female adolescents in grade XII at SMK Kandanghaur in 2020. The method used in this research is a type of survey research using a cross-sectional approach. The population of all female adolescents in class XII at SMK Kandanghaur is 300 students. Sampling in the study using random sampling amounted to 75 respondents. The results of the research from the univariate analysis showed that 71 respondents or 94.7% of all respondents had good knowledge about anemia, 52 respondents or 69.3% with normal nutritional status, 73 respondents or 97.3% with a regular diet, 72 respondents or 96% whose father's job is temporary workers, and 45 respondents or 60% who do not have anemia. Based on the bivariate analysis, it is known that only one factor is related to the incidence of anemia, namely nutritional status, while other factors such as knowledge, daily diet, and parents' occupation have no significant relationship with the incidence of anemia in XII grade girls at SMK Kandanghaur. 2020.*

**Keywords :** knowledge, nutritional status, diet, anemia, young women

## PENDAHULUAN

Penyakit Anemia merupakan kondisi ketika jumlah sel darah merah lebih rendah dari jumlah normal. Selain itu, anemi terjadi ketika hemoglobin didalam sel-sel darah merah tidak cukup, seperti protein kaya zat besi yang memberikan warna merah darah. Protein ini membantu sel-sel darah merah membawa oksigen dari paru-paru keseluruhan tubuh. Apabila tubuh kita tidak mendapatkan cukup sel darah yang baik, maka aliran oksipenpun akan berkurang. Akibatnya seseorang mungkin akan merasa lelah, letih atau lemah, selain itu gejala lain yang mungkin akan muncul adalah sesak nafas, ousing atau sakit kepala. (Redaksi, n.d.)

Anemia gizi merupakan masalah gizi yang paling utama di Indonesia yang banyak terjadi pada remaja putri. Dampak yang biasanya terjadi karena anemia pada remaja biasanya adalah menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, dapat menurunkan konsentrasi pada sehinggahal tersebut dapat berpengaruh pada prestasi belajar, selain itu menurunkan kebugaran remaja. Anemia yang terjadi pada remaja putri merupakan risiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut adalah dengan menambah sasaran program pada usia pranikah sehingga bila pengetahuan tentang anemia dan upaya pencegahannya dimiliki oleh para remaja diharapkan nantinya pada saat berumah tangga akan lebih efektif dalam uapaya pencegahan anemia dimasa reproduksi.

Jumlah kejadian anemia sampai saat ini masih cukup tinggi terutama bagi remaja putri berdasarkan surve yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) (2013), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kesehatan, 2013)

Menurut data Riskesdas tahun 2013, cakupan prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan kisaran usia penderita yang mengalami anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4%, kisaran berumur 15-24 tahun 2013.(Statistik, 2013)

Berdasarkan Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Dari data tersebut sudah sangat jelas bahwa risiko usia terjadi anemia yaitu pada remaja usia 10-18 tahun.

Berbagai faktor yang melatar belakangi tingginya angka kejadian anemia zat besi di Negara berkembang antara lain masih rendahnya keadaan sosial ekonomi, pendidikan rendah , penghasilan yang rendah, serta kesehatan pribadi yang buruk contohnya adalah zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Selain itu dengan adanya gangguan siklus menstruasi pada perempuan setiap bulan juga dapat menjadi salah satu factor penyebab perempuan mudah terkena anemia karena difisiensi zat besi.(Sediaoetomo,2004).

## METODE PENELITIAN

*Metode penelitian* ini dilaksanakan dengan *desain study analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau diteliti secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). (Notoatmodjo, 2012)

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	71	94,7
2	Kurang	4	5,3
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari seluruh responden sebanyak 71 responden atau 94,7% mempunyai pengetahuan baik tentang anemia.

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Status Gizi**

No	Status Gizi	F	%
1	Gemuk	9	12
2	Normal	52	69,3
3.	Kurus	14	18,7
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 52 responden atau 69,3% masuk kedalam kategori dengan status gizi normal

**Tabel3**

**Distribusi Frekuensi Pola Makan**

No	PolaMakan	F	%
1	Teratur	73	97,3
2	Tidakteratur	2	2,7
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 73 responden atau 97,3% terbiasa dengan pola makan yang teratur.

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah**

No	Pek Ayah	F	%
1	Tidaktetap	72	96
2	Tetap	3	4
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 72 responden atau 96% ayah dari responden menjadi pekerja tidak tetap.

**Tabel 5**

**Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia**

No	Kejadian Anemia	F	%
1	Anemia	30	40
2	Tidak Anemia	45	60
Jumlah		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 45 responden atau 60% yang tidak mengalami anemia, namun masih ada 30 responden atau 40% mengalami anemia.

Berdasarkan analisis bivariat, hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Hasil Uji Statistik**

**PengetahuanTerhadapKejadian Anemia**

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Jumlah		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	29	40,8	42	59,2	71	100	0,529
Kurang	1	25	3	75	4	100	
Jumlah	30	40	45	60	75	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 71 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 42 responden atau 59,2% yang tidak mengalami anemia dan dari 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 3 responden atau 75% yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,529 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,529 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik Status**  
**Gizi Terhadap Kejadian Anemia**

Status Gizi	Kejadian Anemia				Jumlah		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Gemuk	8	88,9	1	11,1	9	100	0,000
Normal	12	23,1	40	76,9	52	100	
Kurus	10	71,4	4	28,6	14	100	
Jumlah	30	40	45	60	75	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 9 responden dengan status gizi gemuk terdapat 8 responden atau 88,9% yang mengalami anemia, dari 52 responden dengan status gizi normal terdapat 40 responden atau 76,9% yang tidak mengalami anemia dan dari 14 responden dengan status gizi kurus terdapat 10 responden atau 71,4% yang mengalami anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,000 < \alpha$  atau nilai  $P = 0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Statistik**  
**Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia**

Pola Makan	Kejadian Anemia				Jumlah		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Teratur	30	41,1	43	58,9	73	100	0,242
Tidak Teratur	0	0	2	100	2	100	
Jumlah	30	40	45	60	75	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 73 responden dengan pola makan teratur terdapat 43 responden atau 58,9% yang tidak mengalami anemia dan dari 2 responden dengan pola makan tidak teratur seluruhnya tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,242 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,242 > 0,05$  sehingga  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian anemia.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Statistik Pekerjaan Ayah**  
**Terhadap Kejadian Anemia**

Pekerjaan Ayah	Kejadian Anemia				Jumlah		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Pekerja Tidak Tetap	29	40,3	43	59,7	72	100	0,810
Pekerja Tetap	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	30	40	45	60	75	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 72 responden dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tidak tetap terdapat 43 responden atau 59,7% yang tidak mengalami anemia dan dari 3 responden dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tetap terdapat 2 responden atau 66,7% yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,810 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,810 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan kejadian anemia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Variabel**

Gambaran pengetahuan tentang anemia diketahui bahwa dari 75 responden terdapat 71 responden atau 94,7% mempunyai pengetahuan baik tentang anemia. Rata – rata pendidikan responden adalah sedang menempuh pendidikan menengah atas, hal ini bias menjadi salah satu factor responden memiliki cukup pengetahuan tentang anemia yang terjadi pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang cukup cepat, terjadi pula perubahan fisiologis maupun psikologis . Perkembangan fisiologis terjadi terutama pada system reproduksi salah satunya yaitu terjadinya siklus menstruasi yang berlangsung secara periodik. Dengan adanya siklus ini maka kadar haemoglobin dalam darah akan menurun, maka seorang perempuan akan rentan mengalami defisiensi anemia zat besi.

Berdasarkan gambaran status gizi diketahui bahwa dari 75 responden terdapat 52 responden atau 69,3% responden masuk kedalam kategori status gizi normal. Penghitungan status gizi diukur dengan penghitungan Index Masa Tubuh yang menunjukkan mayoritas responden memiliki status gizi termasuk ke dalam kategori status normal.

Gambaran tentang pola makan diketahui bahwa dari 75 responden terdapat 73 responden atau 97,3% dengan pola makan teratur. Pola makan teratur adalah makan 3 kali sehari. Sebagian besar responden mayoritas memiliki pola makan teratur, namun aktifitas sekolah yang cukup padat mengharuskan konsumsi makanan harus teratur dan terjaga. Pola makan yang baik, bukan berada pada frekuensi kita makan, namun terletak pada apa menu yang dimakan.

Contoh gizi yang baik terutama makanan yang mengandung zat besi dapat bersumber dari hewani berupa ikan, daging, hati maupun sumber nabati berupa sayuran hijau tua.

Gambaran pekerjaan ayah diketahui bahwa dari 75 responden terdapat 72 responden atau 96% dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tidak tetap .Pekerjaan ayah berhubungan dengan tingkat pendapatan dan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini pekerjaan ayah mayoritas pekerja tidak tetap yaitu pedagang, petani, buruh dan sebagainya. Dengan pekerjaan tersebut perolehan pendapatan dan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan keluarga tentunya berbeda-beda, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi keluarga ada yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

Gambaran kejadian anemia diketahui bahwa dari 75 responden terdapat 45 responden atau 60% tidak mengalami kejadian anemia. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat, serta aktivitas kegiatan yang sangat tinggi, remaja lebih sering makan diluar bahkan biasanya cenderung banyak makan dengan gizi yang cukup. sehingga pada masa ini kekurangan , serta rata-rata remaja sekolah sudah mendapatkan uang saku dari kedua orangtuanya untuk keperluan jajan serta makan selama aktivitas di luar rumah/sekolah.

### **B. Analisis Bivariat**

#### **1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Anemia**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja, namun masih ada factor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti usia, faktor psikologis (nutrisi, ketenangan, hubungan personal), faktor

lingkungan , tempat memperoleh pengetahuan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 71 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 42 responden atau 59,2% dan tidak mengalami anemia dan dari 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 3 responden atau 75% yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,529 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,529 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia dan tidak mengalami anemia. Pengetahuan yang diperoleh oleh responden bisa diperoleh saat disekolah karena memang terdapat pelajaran yang sedikit membahas tentang menstruasi (biologi) , selain itu rentang usia responden berada pada rentang usia remaja sehingga dapat menangkap informasi yang diperoleh dengan baik/kemampuan dalam berfikir dan merespon dengan baik apalagi menyangkut dengan kesehatan yang berhubungan dengan dirinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Gunatmaningsih tentang factor-faktor yang berhubungan kejadian anemia pada remaja putri pada tahun 2007 di kabupaten brebes diperoleh hasil bahwa rata-rata responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tidak mengalami anemia, dan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai  $p = 0,416$ . (Pada et al., 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan maka mereka akan

senantiasa berkeinginan untuk belajar dan melindungi dirinya.

## **2. Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia**

Status gizi sampai saat ini masih merupakan masalah bagi kesehatan masyarakat pada umumnya, karena masih banyak juga remaja yang masuk ke dalam golongan gizi kurang ataupun berlebih. Timbulnya masalah gizi pada remaja biasanya terjadi karena perilaku konsumsi makan yang salah seperti ketidakseimbangan antara jumlah makanan serta kandungan zat gizi didalamnya yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 9 responden dengan status gizi gemuk terdapat 8 responden atau 88,9% yang mengalami anemia, dari 52 responden dengan status gizi normal terdapat 40 responden atau 76,9% yang tidak mengalami anemia dan dari 14 responden dengan status gizi kurus terdapat 10 responden atau 71,4% yang mengalami anemia. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,000 < \alpha$  atau nilai  $P = 0,000 < 0,05$  sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fhany,et al pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa semakin baik status gizi seseorang (remaja) maka akan dapat mengaurangi risiko terjadinya anemia. Gizi yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap metabolisme tubuh, maka semakin gizi nya bagus maka seseorang biasanya dapat dipastikan bahwa secara fisik maupun psikologis dalam keadaan sehat.

Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Mahar pada

tahun 2016, dengan judul hubungan antara status gizi, siklus dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Surabaya, menunjukkan bahwa 55,36% responden memiliki status gizi yang baik (normal) dan uji statistic menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai  $P=0,902$ .

### **3. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia**

Pola makan yang baik sangat diperlukan, karena dapat membantu aktivitas sehari – hari dan dapat mempengaruhi gizi seseorang, hal tersebut dikarenakan kualitas serta kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. Setiap orang memerlukan pola makan yang baik untuk menjaga kesehatannya serta mendukung kelancaran aktivitas, terutama pada remaja yang selalu memiliki aktivitas yang tinggi setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden dengan pola makan teratur terdapat 43 responden atau 58,9% yang tidak mengalami anemia dan dari 2 responden dengan pola makan tidak teratur seluruhnya tidak mengalami anemia. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,242 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,242 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Khatim AH Tiaki yang berjudul Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia Pada Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri

dengan nilai  $p=0,026$ . (Tiaki & Ismarwati, 2017)

Responden seluruhnya tidak mengalami anemia, hal tersebut menunjukkan bahwa pola makan tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia, karena pola makan yang baik atau teratur tidak selalu diartikan sebagai keteraturan waktu dan berapa kali makan, namun makanan yang mengandung zat gizi seimbang untuk mendukung aktivitas dan peningkatan daya tahan tubuh.

### **4. Hubungan Pekerjaan Ayah Terhadap Kejadian Anemia**

Pekerjaan orang tua biasanya berhubungan erat dengan dengan pendapatan, dimana pendapatan menjadi salah satu faktor terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarganya. Pendapatan yang diperoleh besar maka biasanya akan mampu memberikan kemudahan dalam memilih bahan pangan yang baik, sehingga bahan pangan yang dibuat menjadi makanan akan lebih mempunyai nilai gizi yang cukup untuk kebutuhan keluarga terutama bagi remaja yang mempunyai aktivitas tinggi setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 72 responden dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tidak tetap terdapat 43 responden atau 59,7% yang tidak mengalami anemia dan dari 3 responden dengan pekerjaan ayah adalah pekerja tetap terdapat 2 responden atau 66,7% yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,810 > \alpha$  atau nilai  $P = 0,810 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan kejadian anemia.

Rata –rata pekerjaan orang tua responden adalah tidak tetap, namun

idealnya harus kita tanyakan adalah kisaran penghasilan orang tua perbulannya. Hal itu bisa menjadi salah satu indikator untuk memperkuat faktor penghasilan terhadap kejadian anemia. Pemenuhan kebutuhan keluarga dalam konsumsi makanan dengan gizi seimbang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan keluarga.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Dian Gunatmaningsih dengan judul fakto-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri, dengan hasil bahwa rata-rata pendapatan orang tua termasuk dalam kategori tinggi yaitu 55.7% dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai  $P=0,035$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Kesehatan, K. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.  
<https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pada, A., Putri, R., Sma, D. I., Jatibarang, K., Brebes, K., & Gunatmaningsih, D. (2007). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES TAHUN 2007*. Negeri Semarang.
- Permatasari, W. M. (2016). *Hubungan antara status gizi, siklus dan lama menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri di sma negeri 3 surabaya*. Universitas Airlangga.
- Redaksi, H. (n.d.). *Anemia Defisiensi Besi*. Diambil 2 Februari 2021, dari  
<https://www.halodoc.com/kesehatan/anemia-defisiensi-besi>
- Sediaoetomo, A. (2004). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Dian Rakyat.
- Shara, F. El, Wahid, I., & Semiarti, R. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.671>
- Statistik, B. P. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Tiaki, N. K. A., & Ismarwati, I. (2017). *ANEMIA PADA REMAJA PUTRI KELAS XI DI SMK N 2 YOGYAKARTA ANEMIA PADA REMAJA PUTRI KELAS XI DI [Universitas AISYIYAH]*.  
<http://digilib.unisayogya.ac.id/2469/>